

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM *MOBILE TRAINING UNIT* (MTU) KEJURUAN OTOMOTIF TAHUN 2024 DI BLKPP YOGYAKARTA

Bismi Inneke Anggraini Rohmah¹, Amir Fatah²

Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif, Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: bismiinneke.2021@student.uny.ac.id, amir_fatah@uny.ac.id

Abstract

This research seeks to describe and assess the 2024 implementation of the Mobile Training Unit (MTU) program at the Vocational Training and Productivity Development Center (BLKPP) Yogyakarta, focusing on how well the training materials, learning resources, and teaching methods align with participant needs. Utilizing a descriptive-evaluative approach based on the Discrepancy Evaluation Model, data were gathered through questionnaires, observations, documentation, and interviews. A total of 40 participants from MTU programs in Sidomulyo and Sidorejo Villages served as respondents. The researcher-developed questionnaire demonstrated validity coefficients between 0.599 and 0.823, and reliability coefficients between 0.725 and 0.855. The data were analyzed using descriptive quantitative techniques. The findings reveal that the training materials achieved a high level of alignment with participant needs, scoring an average of 4.5 (90%). Similarly, the learning resources and instructional methods showed strong relevance, each with an average score of 4.3 (86%). Overall, the study concludes that the MTU program demonstrates a very high degree of suitability across all evaluated aspects.

Keywords: *Mobile Training Unit, Discrepancy, Evaluation, Automotive*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi pelaksanaan program *Mobile Training Unit* (MTU) tahun 2024 di Balai Latihan Kerja dan Pengembangan Produktivitas (BLKPP) Yogyakarta yang ditinjau dari tingkat kesesuaian materi, tingkat kesesuaian sumber belajar, dan tingkat kesesuaian metode dalam pelaksanaan MTU. Penelitian ini adalah penelitian *descriptive evaluative* dengan model evaluasi kesenjangan (*discrepancy evaluation model*). Data penelitian diperoleh dengan metode angket, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Subjek penelitian yaitu 40 responden peserta yang terdiri dari MTU desa Sidomulyo dan MTU desa Sidorejo. Angket penelitian dikembangkan oleh peneliti dengan koefisien validitas antara 0,599-0,823 dan koefisien reliabilitas antara 0,725-0,855. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dilakukan analisis dengan statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian materi pelatihan MTU kejuruan otomotif dengan kebutuhan peserta pelatihan sangat tinggi dengan rerata skor 4,5 atau 90%, Tingkat kesesuaian sumber belajar pelatihan MTU kejuruan otomotif dengan kebutuhan peserta pelatihan sangat tinggi dengan rerata skor 4,3 atau 86%, dan Tingkat kesesuaian metode pelatihan MTU kejuruan otomotif dengan kebutuhan peserta pelatihan sangat tinggi dengan rerata skor 4,3 atau 86%. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian materi, sumber belajar, dan metode pada pelatihan MTU sangat tinggi.

Kata kunci: MTU, *Discrepancy*, Evaluasi, Otomotif

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan masalah besar yang dihadapi banyak negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 tingkat pengangguran di Indonesia tercatat sebesar 5,32% atau setara 14,8 juta jiwa. Salah satu penyebab utama pengangguran adalah sulitnya akses untuk masuk ke dunia kerja. Seperti yang disampaikan oleh Iriani & Soeharto (2015) kesenjangan antara jumlah pekerja dan posisi yang tersedia merupakan penyebab pengangguran, serta kehadiran pasar bebas membuat persaingan dalam memasuki lapangan kerja semakin sulit.

Kurangnya *skill* atau keterampilan menjadi salah satu penyebab pencari kerja kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Wibowo (2016) mengemukakan bahwa dunia kerja saat ini membutuhkan pekerja yang memiliki kompetensi *hard skill* seperti keterampilan yang relevan dengan bidangnya dan kompetensi *soft skill* yang berkaitan dengan kolaborasi, motivasi, dan sikap. Rahmanto & Gunadi (2022) menyampaikan bahwa salah satu tanda rendahnya keterampilan yang dimiliki oleh pekerja Indonesia adalah rendahnya persentase angkatan kerja yang mendapatkan pelatihan dan sertifikat kompetensi. Maka dari itu dibutuhkan pelatihan yang berguna untuk mempersiapkan tenaga kerja melangkah ke dunia kerja. Pelatihan merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan keterampilan dan dilaksanakan di luar pendidikan dengan waktu yang singkat serta suasana yang menyenangkan dengan teknik yang lebih banyak praktik daripada teori (Pratama, 2023). Pelatihan berperan sebagai media untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia agar selaras dengan tuntutan pasar kerja (Fazrina, 2016).

BLK berperan penting dalam menyediakan pelatihan kepada masyarakat usia produktif agar mereka memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri. Dengan meningkatnya keterampilan kerja, selain dapat bersaing dengan pencari kerja yang lain, diharapkan para peserta pelatihan dapat menghasilkan lapangan kerja bagi diri mereka sendiri maupun orang lain (BLKPP DIY, 2022). Program pelatihan di BLK meliputi Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK) dan pelatihan berbasis *Mobile Training Unit (MTU)*, yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengikuti pelatihan di dalam *workshop* BLK maupun pelatihan di luar *workshop* BLK. *MTU* adalah program yang ditujukan kepada masyarakat yang berada di berbagai lokasi, bahkan hingga ke desa-desa terpencil, dengan fokus target membantu para pencari kerja dan pengangguran mengembangkan keterampilan, sehingga individu lebih siap untuk terjun ke DU/DI (Najah, 2023).

Salah satu bidang pelatihan yang cukup diminati adalah otomotif, yang memiliki prospek kerja yang luas dan berkembang seiring meningkatnya kebutuhan akan layanan perawatan kendaraan. Wakid & Tafakur (2018) menyampaikan bahwa salah satu bidang yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor Teknik Kendaraan Ringan. BLKPP Yogyakarta telah menjalankan program pelatihan otomotif melalui *MTU* sejak 1980-an. Meskipun program ini telah berjalan lama, hasil tracer study yang dilakukan oleh BLKPP Yogyakarta pada dua lokasi *MTU* tahun 2024 menunjukkan bahwa rata-rata kurang dari 25% peserta yang berhasil berwirausaha setelah mengikuti pelatihan. Temuan ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara pelatihan yang diselenggarakan dengan kebutuhan serta harapan para peserta dalam DU/DI, sehingga diperlukan evaluasi terhadap kualitas pelaksanaan program.

Evaluasi terhadap materi pelatihan sangat penting untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta. Wulandari (2022) menyatakan bahwa materi pelatihan yang baik harus diperbarui secara berkala untuk mencerminkan kondisi industri dan kebutuhan peserta. Selain itu, sumber belajar yang digunakan dalam pelatihan juga berperan penting untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, kemudahan pembelajaran (Supriadi, 2015). Sumber belajar yang tepat dapat mendukung peserta dalam memahami materi dengan lebih baik dan mencapai tujuan pelatihan secara optimal. Salsabilla, Jannah & Juanda (2023) menjelaskan bahwa modul sebagai suatu unit dalam program pembelajaran yang disusun secara sistematis dan lengkap. Di dalamnya terdapat rangkaian aktivitas belajar yang terencana dan terstruktur, yang dirancang untuk mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur. Fatah, Haryana & Sampurno (2024) menyatakan bahwa melalui konten yang beragam dan relevan, siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang dunia di sekitar mereka.

Metode pelatihan yang digunakan juga harus sesuai dengan karakteristik peserta. Menurut Rindaningsih & Khalilurrahman (2022) metode *On The Job Training* (OJT) dirancang untuk membantu karyawan dalam pekerjaan tertentu dengan pelatihan yang dilakukan langsung di tempat kerja. Sementara itu Ragawanti, Bambang & Prasetya (2014) menyatakan metode *Off The Job Training* (OJT) memungkinkan peserta fokus pada materi di luar jam kerja. Program MTU mengadopsi pendekatan dengan mendatangkan pelatihan langsung ke lokasi yang telah disiapkan, sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Evaluasi terhadap program MTU menggunakan model evaluasi *discrepancy*, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana kesenjangan antara harapan dan kenyataan di lapangan, serta untuk memperbaiki efektivitas program pelatihan (Hidayat, A. N., & Sutisna, 2023).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif evaluatif dengan menggunakan model evaluasi kesenjangan (*Discrepancy Evaluation Model/DEM*) yang dikembangkan oleh provus, dengan empat tahapan meliputi desain, instalasi, proses, dan hasil. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, observasi, dan wawancara untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program *Mobile Training Unit (MTU)* kejuruan otomotif tahun 2024. Angket digunakan sebagai instrumen utama berupa angket tertutup dengan skala *Likert* untuk menilai kesesuaian peserta terhadap materi, sumber belajar, dan metode pelatihan, yang dibagikan setelah penutupan pelatihan kepada peserta, dari total 40 responden, hanya 30 yang datanya layak dianalisis. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pelatihan untuk memperoleh data pelaksanaan. Sedangkan wawancara digunakan guna mendapatkan informasi mendalam dari peserta, khususnya lulusan, terkait pencapaian tujuan pelatihan oleh BLKPP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian evaluatif ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian peserta terhadap berbagai aspek dalam program *Mobile Training Unit (MTU)* kejuruan otomotif yang dilaksanakan di dua lokasi, yaitu Desa Sidomulyo dan Desa Sidorejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan *descriptive evaluative* dengan model evaluasi kesenjangan (*Discrepancy Evaluation Model/DEM*). Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi, kemudian diolah menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS v.25* untuk uji validitas, reliabilitas, dan analisis statistik

deskriptif. Hasil data disajikan secara kuantitatif melalui uraian verbal dan tabel berdasarkan parameter yang telah ditetapkan.

HASIL

1. Tingkat Kesesuaian Materi Pelatihan MTU kejuruan Otomotif

Evaluasi pertama dilakukan terhadap materi yang digunakan dalam pelaksanaan program *MTU* untuk mengetahui tingkat kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta pelatihan kejuruan otomotif. Aspek materi ini diukur melalui tujuh indikator, yaitu: kesesuaian materi dengan topik yang diprogramkan, kemudahan materi untuk dipahami, keseimbangan antara teori dan praktik, kemampuan materi dalam meningkatkan pemahaman tentang teknik sepeda motor, dukungan materi terhadap pengembangan keterampilan yang dibutuhkan, kesesuaian materi dengan perkembangan terbaru di bidangnya, serta kesesuaian materi dengan harapan peneliti.

a. Materi Pelatihan Sesuai dengan Topik yang Diprogramkan

Tabel 1. Hasil Kesesuaian Materi dengan Topik yang Diprogramkan

No	Jawaban	Jumlah	%	% Kumulatif
1	Sangat Rendah (SR)			
2	Rendah (R)			
3	Sedang (S)			
4	Tinggi (T)	14	46,7	46,7
5	Sangat Tinggi (ST)	16	53,3	100
	Jumlah	30	100	

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa tingkat kesesuaian materi dengan topik yang telah diprogramkan berada pada level yang sangat tinggi, dengan 16 orang (53,3%) menilai demikian, sementara 14 orang (46,7%) berada pada kategori tinggi.

b. Materi Pelatihan Mudah Dipahami

Tabel 2. Hasil materi pelatihan mudah dipahami oleh peserta

No	Jawaban	Jumlah	%	% Kumulatif
1	Sangat Rendah (SR)			
2	Rendah (R)			
3	Sedang (S)			
4	Tinggi (T)	15	50	50
5	Sangat Tinggi (ST)	15	50	100
	Jumlah	30	100	100

Berdasarkan Tabel 2, materi pelatihan dianggap mudah dipahami oleh peserta, dengan 15 orang (50%) memberikan penilaian sangat tinggi, dan 15 orang (50%) memberikan penilaian tinggi.

c. Materi Antara Teori dan Praktik Proporsional

Tabel 3. Hasil Keproporsionalan Materi Antara Teori dan Praktik

No	Jawaban	Jumlah	%	% Kumulatif
1	Sangat Rendah (SR)			
2	Rendah (R)			
3	Sedang (S)	3	10	10
4	Tinggi (T)	12	40	50
5	Sangat Tinggi (ST)	15	50	100
	Jumlah	30	100	

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa kesesuaian antara materi teori dan praktik berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 15 orang (50%), kategori tinggi sebanyak 12 orang (40%), dan kategori sedang sebanyak 3 orang (10%).

d. Peningkatan Pemahaman Terhadap Materi TSM

Tabel 4. Hasil Peningkatan Pemahaman Peserta Terhadap Materi TSM

No	Jawaban	Jumlah	%	% Kumulatif
1	Sangat Rendah (SR)			
2	Rendah (R)			
3	Sedang (S)			
4	Tinggi (T)	11	36,7	36,7
5	Sangat Tinggi (ST)	19	63,3	100
	Jumlah	30	100	

Berdasarkan Tabel 4, terlihat peningkatan pemahaman peserta terhadap materi Teknik Sepeda Motor berada pada level sangat tinggi dengan 19 orang (63,3%), sementara 11 orang (36,7%) berada pada level tinggi.

e. Materi Mendukung Pengembangan Keterampilan yang Dibutuhkan

Tabel 5. Hasil Materi Mendukung Pengembangan Keterampilan yang Dibutuhkan

No	Jawaban	Jumlah	%	% Kumulatif
1	Sangat Rendah (SR)			
2	Rendah (R)			
3	Sedang (S)			
4	Tinggi (T)	9	30	30
5	Sangat Tinggi (ST)	21	70	100
	Jumlah	30	100	

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa materi pelatihan dianggap sangat mendukung pengembangan keterampilan yang dibutuhkan peserta, dengan 21 orang (70%) menilai sangat tinggi, sementara 9 orang (30%) menilai tinggi.

f. Materi Sesuai dengan Perkembangan Terbaru

Tabel 6. Hasil Materi Sesuai dengan Perkembangan Terbaru

No	Jawaban	Jumlah	%	% Kumulatif
1	Sangat Rendah (SR)			
2	Rendah (R)			
3	Sedang (S)	1	3,3	3,3
4	Tinggi (T)	11	36,7	40
5	Sangat Tinggi (ST)	18	60	100
	Jumlah	30	100	

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa materi yang diberikan sesuai dengan perkembangan terbaru, dengan 18 orang (60%) menilai sangat tinggi, 11 orang (36,7%) menilai tinggi, dan 1 orang (3,3%) menilai sedang.

g. Hasil Keseluruhan Materi Sesuai dengan Harapan Peserta

Tabel 7. Hasil Keseluruhan Materi Sesuai dengan Harapan Peserta

No	Jawaban	Jumlah	%	% Kumulatif
1	Sangat Rendah (SR)			
2	Rendah (R)			
3	Sedang (S)			
4	Tinggi (T)	15	50	50
5	Sangat Tinggi (ST)	15	50	100
	Jumlah	30	100	

Berdasarkan Tabel 7, materi yang disampaikan sesuai dengan harapan peserta, dengan 15 orang (50%) memberikan penilaian sangat tinggi, dan 15 orang (50%) memberikan penilaian tinggi.

2. Tingkat Kesesuaian Sumber Belajar Pelatihan MTU Kejuruan Otomotif

Evaluasi yang kedua dilakukan terhadap sumber belajar yang digunakan pada pelatihan MTU yaitu untuk mengetahui tingkat kesesuaian sumber belajar pelatihan MTU kejuruan otomotif dengan kebutuhan peserta pelatihan. Aspek sumber belajar dalam penelitian ini diukur dengan 5 pertanyaan yaitu: modul pembelajaran disusun dengan terstruktur, bahasa yang digunakan dalam modul mudah dipahami, modul memberikan penjelasan yang lengkap tentang materi pelatihan, desain dan tata letak modul menarik dan memudahkan pembelajaran, modul dapat digunakan sebagai referensi setelah pelatihan selesai.

a. Modul Disusun dengan Terstruktur

Tabel 8. Hasil Modul Disusun dengan Terstruktur

No	Jawaban	Jumlah	%	% Kumulatif
1	Sangat Rendah (SR)			
2	Rendah (R)			
3	Sedang (S)	2	6,7	6,7
4	Tinggi (T)	13	43,3	50
5	Sangat Tinggi (ST)	15	50	100
	Jumlah	30	100	

Berdasarkan Tabel 8, modul pembelajaran disusun dengan struktur yang jelas, dengan 15 orang (50%) memberikan penilaian sangat tinggi, 13 orang (43,3%) menilai tinggi, dan 2 orang (6,7%) menilai sedang.

b. Bahasa dalam Modul Mudah Dipahami

Tabel 9. Hasil Bahasa dalam Modul Mudah Dipahami

No	Jawaban	Jumlah	%	% Kumulatif
1	Sangat Rendah (SR)			
2	Rendah (R)			
3	Sedang (S)	1	3,3	3,3
4	Tinggi (T)	10	33,3	36,7
5	Sangat Tinggi (ST)	19	63,3	100
	Jumlah	30	100	

Berdasarkan Tabel 9, bahasa yang digunakan dalam modul mudah dipahami, dengan 19 orang (63,3%) memberikan penilaian sangat tinggi, 10 orang (33,3%) menilai tinggi, dan 1 orang (3,3%) menilai sedang.

c. Kelengkapan Materi dalam Modul

Tabel 10. Hasil Kelengkapan Materi dalam Modul

No	Jawaban	Jumlah	%	% Kumulatif
1	Sangat Rendah (SR)			
2	Rendah (R)			
3	Sedang (S)			
4	Tinggi (T)	11	36,7	36,7
5	Sangat Tinggi (ST)	19	63,3	100
	Jumlah	30	100	

Berdasarkan Tabel 10, materi yang dijelaskan dalam modul dianggap lengkap, dengan 19 orang (63,3%) memberikan penilaian sangat tinggi, dan 11 orang (36,7%) memberikan penilaian tinggi.

d. Desain dan Tata Letak Modul Menarik dan Memudahkan Pembelajaran

Tabel 11. Hasil Desain dan Tata Letak Modul Memudahkan Pembelajaran

No	Jawaban	Jumlah	%	% Kumulatif
1	Sangat Rendah (SR)			
2	Rendah (R)			
3	Sedang (S)	3	10	10
4	Tinggi (T)	14	46,7	56,7
5	Sangat Tinggi (ST)	13	43,3	100
	Jumlah	30	100	

Berdasarkan Tabel 11, dapat disimpulkan bahwa desain dan tata letak modul memudahkan pembelajaran, dengan 13 orang (43,3%) memberikan penilaian sangat tinggi, 14 orang (46,7%) menilai tinggi, dan 3 orang (10%) menilai sedang.

e. Modul Dapat Digunakan Sebagai Referensi

Tabel 12. Hasil Modul Dapat Digunakan Sebagai Referensi

No	Jawaban	Jumlah	%	% Kumulatif
1	Sangat Rendah (SR)			
2	Rendah (R)			
3	Sedang (S)	1	3,3	3,3
4	Tinggi (T)	12	40	43,3
5	Sangat Tinggi (ST)	17	56,7	100
	Jumlah	30	100	

Berdasarkan Tabel 12, modul dapat digunakan sebagai referensi setelah pelatihan selesai, dengan 17 orang (56,7%) memberikan penilaian sangat tinggi, 12 orang (40%) menilai tinggi, dan 1 orang (3,3%) menilai sedang.

3. Tingkat Kesesuaian Metode Pelatihan MTU Kejuruan Otomotif**a. Metode Pelatihan Membantu Peserta Memahami Materi**

Tabel 13. Hasil Metode Pelatihan Membantu Peserta Memahami Materi

No	Jawaban	Jumlah	%	% Kumulatif
1	Sangat Rendah (SR)			
2	Rendah (R)			
3	Sedang (S)			
4	Tinggi (T)	9	30	30
5	Sangat Tinggi (ST)	21	70	100
	Jumlah	30	100	

Berdasarkan Tabel 13, dapat disimpulkan bahwa metode pelatihan membantu peserta dalam memahami materi, dengan 21 orang (70%)

memberikan penilaian sangat tinggi, dan 9 orang (30%) memberikan penilaian tinggi.

b. Metode Pelatihan Memberikan Kesempatan untuk Mempraktikkan Materi Secara Langsung

Tabel 14. Hasil Metode Pelatihan Memberikan Kesempatan untuk Mempraktikkan Materi Secara Langsung

No	Jawaban	Jumlah	%	% Kumulatif
1	Sangat Rendah (SR)			
2	Rendah (R)			
3	Sedang (S)			
4	Tinggi (T)	9	30	30
5	Sangat Tinggi (ST)	21	70	100
	Jumlah	30	100	

Berdasarkan Tabel 14, dapat disimpulkan bahwa metode pelatihan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan materi secara langsung, dengan 21 orang (70%) memberikan penilaian sangat tinggi, dan 9 orang (30%) memberikan penilaian tinggi.

c. Metode Pelatihan Membuat Peserta Lebih Aktif dalam Kegiatan

Tabel 15. Hasil Metode Pelatihan Membuat Peserta Lebih Aktif dalam Kegiatan

No	Jawaban	Jumlah	%	% Kumulatif
1	Sangat Rendah (SR)			
2	Rendah (R)			
3	Sedang (S)			
4	Tinggi (T)	14	46,7	46,7
5	Sangat Tinggi (ST)	16	53,3	100
	Jumlah	30	100	

Berdasarkan Tabel 15, metode pelatihan membuat peserta lebih aktif dalam kegiatan, dengan 16 orang (53,3%) memberikan penilaian sangat tinggi, dan 14 orang (46,7%) memberikan penilaian tinggi.

d. Metode Pelatihan Membantu Peserta Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Tabel 16. Hasil Metode Pelatihan Membantu Peserta Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

No	Jawaban	Jumlah	%	% Kumulatif
1	Sangat Rendah (SR)			
2	Rendah (R)			
3	Sedang (S)	3	10	10
4	Tinggi (T)	14	46,7	56,7

5	Sangat Tinggi (ST)	13	43,3	100
	Jumlah	30	100	

Berdasarkan Tabel 16, metode pelatihan membantu peserta meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dengan 13 orang (43,3%) memberikan penilaian sangat tinggi, 14 orang (46,7%) memberikan penilaian tinggi, dan 3 orang (10%) memberikan penilaian sedang.

e. Metode Pelatihan Efektif dalam Mengembangkan Keterampilan Teknis atau Praktis Peserta

Tabel 17. Metode Pelatihan Efektif dalam Mengembangkan Keterampilan Teknis atau Praktis Peserta

No	Jawaban	Jumlah	%	% Kumulatif
1	Sangat Rendah (SR)			
2	Rendah (R)			
3	Sedang (S)	3	10	10
4	Tinggi (T)	11	36,7	46,7
5	Sangat Tinggi (ST)	16	53,3	100
	Jumlah	30	100	

Berdasarkan Tabel 17, metode pelatihan efektif dalam mengembangkan keterampilan teknis atau praktis peserta, dengan 16 orang (53,3%) memberikan penilaian sangat tinggi, 11 orang (36,7%) memberikan penilaian tinggi, dan 3 orang (10%) memberikan penilaian sedang.

f. Metode Pelatihan Mendukung Peningkatan Pengetahuan Peserta

Tabel 18. Hasil Metode Pelatihan Mendukung Peningkatan Pengetahuan Peserta

No	Jawaban	Jumlah	%	% Kumulatif
1	Sangat Rendah (SR)			
2	Rendah (R)			
3	Sedang (S)			
4	Tinggi (T)	14	46,7	46,7
5	Sangat Tinggi (ST)	16	53,3	100
	Jumlah	30	100	

Berdasarkan Tabel 18, metode pelatihan mendukung peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan setelah mengikuti pelatihan, dengan 16 orang (53,3%) memberikan penilaian sangat tinggi, dan 14 orang (46,7%) memberikan penilaian tinggi.

g. Metode Pelatihan Memberikan Pembelajaran Kolaboratif Antar Peserta

Tabel 19. Metode Pelatihan Memberikan Pembelajaran Kolaboratif Antar Peserta

No	Jawaban	Jumlah	%	% Kumulatif
1	Sangat Rendah (SR)			
2	Rendah (R)			
3	Sedang (S)			
4	Tinggi (T)	12	40	40
5	Sangat Tinggi (ST)	18	60	100
	Jumlah	30	100	

Berdasarkan Tabel 19 dapat disimpulkan bahwa metode pelatihan memberikan pembelajaran kolaboratif antar peserta, dengan 18 orang (60%) memberikan penilaian sangat tinggi, dan 12 orang (40%) memberikan penilaian tinggi. Temuan ini didukung oleh hasil observasi keaktifan peserta dalam mengikuti pelaksanaan program MTU, di mana seluruh 39 pernyataan yang diamati menunjukkan respons "iya" pada kolom ceklis. Hal ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan sangat aktif pada seluruh indikator yang diamati.

PEMBAHASAN**1. Tingkat Kesesuaian Materi Pelatihan MTU kejuruan Otomotif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian materi pelatihan didapatkan rerata 4,5 atau pada kategori sangat tinggi (4,21 – 5,00). Materi yang disampaikan dinilai sesuai dengan topik yang diprogramkan, mudah dipahami, serta mendukung pengembangan keterampilan peserta. Selain itu, materi mencakup teori dan praktik secara proporsional dan mengikuti perkembangan terbaru di bidangnya, sehingga meningkatkan pemahaman peserta terhadap teknik sepeda motor.

Materi yang relevan dan mudah dipahami berkontribusi terhadap efektivitas pelatihan. Peserta dapat langsung menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam pekerjaan mereka. Dukungan teori dari beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pelatihan yang seimbang antara teori dan praktik dapat meningkatkan kinerja peserta secara signifikan. Meskipun demikian, terdapat temuan bahwa proporsi antara teori dan praktik masih perlu ditinjau ulang. Sebanyak 10% responden menilai proporsionalitas materi dalam kategori sedang, dengan rasio 25% teori dan 75% praktik. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian materi berdasarkan karakteristik peserta agar proses pelatihan lebih efektif dan inklusif.

2. Tingkat Kesesuaian Sumber Belajar Pelatihan MTU Kejuruan Otomotif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian sumber belajar didapatkan rerata 4,3 atau pada kategori sangat tinggi (4,21 – 5,00). Modul disusun secara terstruktur, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta memberikan penjelasan materi yang lengkap. Struktur modul yang sistematis memudahkan peserta memahami dan mempraktikkan materi secara bertahap, sekaligus mendorong keterlibatan aktif. Penggunaan bahasa yang komunikatif dan sederhana juga membantu peserta belajar secara mandiri dan memahami materi

tanpa terlalu bergantung pada instruktur. Dengan demikian, peserta mendapatkan panduan yang jelas dalam proses belajar yang mendorong mereka lebih aktif dalam pelatihan. Selain itu, desain dan tata letak modul yang menarik meliputi tata letak proporsional, warna yang tepat, serta penggunaan ilustrasi dapat meningkatkan motivasi dan minat peserta dalam belajar. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa aspek desain masih menjadi kelemahan, di mana 10% responden menilai desain dan tata letak modul berada dalam kategori sedang, sehingga perlu ada peningkatan pada elemen visual modul agar lebih menarik dan fungsional.

Modul pelatihan tidak hanya berperan sebagai panduan selama pelatihan, tetapi juga memiliki fungsi penting sebagai referensi setelah pelatihan selesai. Modul yang dirancang dengan baik memungkinkan peserta memperkuat pengetahuan dan keterampilan secara mandiri serta menerapkan informasi ke dalam konteks kerja nyata. Dengan adanya panduan langkah demi langkah dalam modul, peserta lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Fungsi ini menjadikan modul sebagai alat strategis dalam pembelajaran berkelanjutan dan peningkatan kinerja peserta setelah menyelesaikan pelatihan.

3. Tingkat Kesesuaian Metode Pelatihan MTU Kejuruan Otomotif dengan Kebutuhan Peserta Pelatihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan sangat efektif, terbukti dari tingkat kesesuaian metode didapatkan rata-rata 4,3 atau pada kategori sangat tinggi (4,21 – 5,00). Metode pelatihan yang interaktif, berbasis praktik, serta disertai dengan studi kasus, mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan teknis, berpikir kritis, dan kolaborasi peserta. Pelatihan seperti ini juga memberikan pengalaman langsung, mendorong partisipasi aktif, dan menumbuhkan motivasi peserta dalam proses pembelajaran. Metode *off the job training* secara khusus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta lebih fokus dalam memahami materi dan mengembangkan keterampilannya.

Meski secara umum metode pelatihan membantu pemahaman materi lebih baik, memberikan kesempatan untuk praktik langsung, membuat peserta lebih aktif, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, efektif mengembangkan keterampilan teknis atau praktis, memberikan pembelajaran kolaboratif antar peserta, terdapat catatan penting pada aspek kemampuan berpikir kritis. Sebanyak 10% responden menilai pelatihan masih belum optimal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, terutama karena pembagian tugas dalam kelompok tidak merata, sehingga tidak semua peserta mendapatkan pengalaman praktik langsung. Namun, observasi menunjukkan bahwa secara keseluruhan peserta sangat aktif dalam mengikuti instruksi, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas praktik, yang menggambarkan proses pembelajaran berjalan dengan aktif, partisipatif, dan kolaboratif.

Walaupun hasil analisis dari 3 aspek yang telah diteliti menunjukkan tingkat kesesuaian yang tinggi. Selanjutnya, untuk mengetahui penyebab 75% lulusan MTU 2024 masih menganggur (*tracer study* BLKPP Yogyakarta), peneliti melakukan wawancara dengan peserta pelatihan. Hasil wawancara mengungkapkan penyebab utama adalah keterbatasan akses permodalan untuk memulai usaha, serta minimnya kesempatan kerja. Beberapa peserta juga merasa kurang percaya diri dan takut memulai usaha karena merasa kurang pengalaman. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pelatihan perlu dilengkapi

dengan dukungan lanjutan seperti akses modal, penguatan *soft skills*, dan pengembangan model pengabdian masyarakat seperti layaknya di bengkel tempat usaha untuk meningkatkan kesiapan peserta memasuki dunia kerja atau merintis usaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan terkait Evaluasi Pelaksanaan Program *Mobile Training Unit (MTU)* Kejuruan Otomotif Tahun 2024 di BLKPP Yogyakarta, diperoleh beberapa kesimpulan bahwa tingkat kesesuaian materi pelatihan *MTU* kejuruan otomotif dengan kebutuhan peserta pelatihan pada kategori sangat tinggi. Tingkat kesesuaian sumber belajar pelatihan *MTU* kejuruan otomotif dengan kebutuhan peserta pelatihan pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya, tingkat kesesuaian metode pelatihan *MTU* kejuruan otomotif dengan kebutuhan peserta pelatihan pada kategori sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- BLKPP DIY. (2022). *Buletin BLKPP DIY Edisi Juli 2022* (p. 12). https://nakertrans.jogjaprovo.go.id/website/wp-content/uploads/2022/07/Buletin-ISO-final_compressed.pdf
- Fatah, A., Haryana, K., & Sampurno, Y. G. (2024). Essential Curriculum Content for Automotive Body Painting at Vocational High Schools: The Delphi Technique. *Journal of Curriculum and Teaching*, 13(5), 219–232. <https://doi.org/10.5430/jct.v13n5p219>
- Fazrina, D. (2016). Pemanfaatan Hasil Belajar pada Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2015, 7–41. http://repository.upi.edu/20501/5/S_PLS_1001655_Chapter2.pdf
- Hidayat, A. N., & Sutisna. (2023). Evaluasi Program Pelatihan Komputer Di Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Ponpes Al-Aitam Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 9, 151–164. <https://ojs.unigal.ac.id/index.php/modrat>
- Iriani, D. S., & Soeharto, S. (2015). Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Siswa Kompetensi Keahlian Jasa Boga SMK N 3 Purworejo. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(3), 274. <https://doi.org/10.21831/jptk.v22i3.6835>
- Najah, F. (2023). Analisis Determinasi Keberhasilan dalam Merintis Usaha pada Peserta Program Mobile Training Unit (MTU). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1–11.
- Pratama, I. W. A. (2023). Pelatihan Digital Marketing Untuk Pemasaran Desa Wisata di Kepulauan Wakatobi. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 27–32. <https://doi.org/10.59025/js.v2i1.60>
- Ragawanti, E., S. B. S., & Prasetya, A. (2014). Pengaruh On The Job Training dan Off The Job Trainig Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan Tetap PR. Sejahtera Abadi). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(2), 80022.
- Rahmanto, R. D., & Gunadi, G. (2022). Hubungan Antara Pelaksanaan Pembelajaran Praktik Dan Kesiapan Kerja Di Smkn2 Wonosari. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v4i2.51684>
- Rindaningsih, I., & Khalilurrahman, M. (2022). Pentingnya Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) terhadap Kinerja Karyawan pada Yayasan Minhajussunnah Surabaya. *Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(2).
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Supriadi, S. (2015). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran.

- Journal Lantanida*, 3(2), 127. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>
- Wakid, M., & Tafakur. (2018). Profil Kompetensi Produktif Siswa SMK TKR dalam rangka Sertifikasi Keahlian untuk Persaingan Global. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 1(1), 77–88.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Tuntutan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 23(1), 45. <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i1.9354>
- Wulandari, A. (2022). Pengaruh Instruktur Pelatihan, Peserta Pelatihan, Materi Pelatihan, Metode Pelatihan dan Tujuan Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*.